

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena sebagai pendukung terbentuknya prestasi. Bagi Gardner dalam Muhammad Alwi (2014: 117) “suatu kemampuan disebut inteligensi jika menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya”. “Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”. Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2008: 57)

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2008: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu : a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah). b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Menurut Livingstone seperti dikutip oleh Stoner, dalam Rosidah Nurul Latifah (2013:10). Bahwa “kemampuan itu dapat dan harus diajarkan.

Karena itu dalam peningkatan komunikasi, peranan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan”. Kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Mitzberg seperti yang dikutip Gibson dalam Rosidah Nurul Latifah (2013: 11), ada empat kemampuan (kualitas atau skills) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai berikut:

1. Kemampuan teknis, adalah kemampuan untuk menggunakan alat-alat, prosedur dan teknik suatu bidang khusus.
2. Kemampuan manusia, adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memahami orang lain, memotivasi orang lain, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok.
3. Kemampuan konseptual, adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan memadukan semua kepentingan serta kegiatan organisasi.
4. Kemampuan manajemen, adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perancangan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan, termasuk di dalamnya kemampuan mengikuti kebijaksanaan, melaksanakan program dengan anggaran terbatas.

Bagi Gardner dalam Muhammad Alwi (2014: 117) suatu kemampuan disebut inteligensi apabila menunjukkan suatu kemahiran dan ketrampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, Dapat pula menciptakan suatu produk baru, bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan

pengetahuan baru. Jadi, dalam kemampuan itu ada unsur pengetahuan dan keahlian.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

b. Pengertian Komunikasi

Untuk memudahkan pemahaman tentang komunikasi, banyak pakar ilmu yang telah merumuskan pengertian komunikasi. “Ada yang merumuskan komunikasi sebagai proses mengirimkan, menerima dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja” Berlo, *et. al.* dalam Yosali Iriantara (2014: 3). Proses tersebut melibatkan komunikator yang menyatakan gagasan/perasaan, gagasan dan perasaan yang diubah menjadi pesan, pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal, komunikan yang menerima pesan serta reaksi dan umpan balik (efek) yang disampaikan komunikan kepada komunikator.

Menurut Harold D. Lasswell dalam Hafied Cangara (2007: 13) bahwa komunikasi adalah cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, maka

komunikasi dapat berlangsung apabila adanya kesamaan makna. Onong Uchyana Effendy, (2004: 9).

Namun lain pakar lain lagi pandangannya. Deddy Mulyana (2005: 61) menyebutkan adanya kerangka pemahaman atas komunikasi yaitu :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, yang melihat bahwa komunikasi sebagai penyampaian pesan (informasi) dari seseorang/lembaga kepada orang lain.
2. Komunikasi sebagai interaksi, menunjukkan komunikasi sebagai proses sebab akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.
3. Komunikasi sebagai transaksi, memandang komunikasi sebagai proses personal karena makna atau pemahaman kita atas apa yang kita peroleh sebenarnya bersifat pribadi.

Selain itu, Everette M. Roger dalam Deddy Mulyana (2005: 62) mengemukakan bahwa komunikasi yaitu proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada seorang penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Selain konteks, pemahaman komunikasi juga bisa diperdalam dengan mengacu pada apa yang dikemukakan pakar komunikasi David K. Berlo. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi komunikasi seseorang satu diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi. Menguasai kemampuan berkomunikasi inilah yang antara lain mendorong seseorang untuk mempelajari komunikasi.

Secara eksplisit Rogers bersama D.Lawrence Kincaid dalam Rosidah Nurul Latifah (2013:13) mengemukakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada pengertian yang saling mendalam”. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu pengaruh dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Jelas, berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan secara umum bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah penyampaian atau penerimaan suatu ide, informasi atau perasaan dari seorang sumber (komunikator) kepada penerima (komunikator) dalam bentuk verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja.

c. Unsur-unsur Komunikasi

Arni Muhammad (2007: 17) menyatakan unsur-unsur komunikasi ada 5 yaitu:

1. Pengirim pesan

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan-pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan.

2. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima pesan. Ini dapat berupa verbal maupun non verbal.

3. Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima.

4. Penerima pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Balikan

Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif.

d. Bentuk Komunikasi

Rini Darmastuti (2006: 3) menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

Komunikasi Personal merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu maupun antar individu. Komunikasi personal terdiri dari: 1) Komunikasi Intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Misalnya ketika dia sedang merenung, mengevaluasi diri, dan sebagainya. 2) Komunikasi Antarpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok terdiri dari: 1) Komunikasi kelompok kecil misalnya ceramah, diskusi panel, forum, seminar, dan lainnya. 2) Komunikasi kelompok besar misalnya pidato lapangan, kampanye di lapangan, dan sebagainya.

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak besar, dengan khalayak yang heterogen dan tersebar dalam lokasi geografis yang tidak dapat ditentukan. Komunikasi massa ini biasanya menggunakan media, baik media cetak maupun media elektronik. Bentuk-bentuk komunikasi massa ini adalah pers, radio, televisi, film.

4. Komunikasi Media (*Media Communication*)

Merupakan media komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media, seperti : surat, telepon, poster, spanduk, dan lainnya.

e. Proses Komunikasi

Komunikasi dapat dilihat sebagai proses yang di dalamnya berkemungkinan memunculkan adanya gangguan sehingga proses tersebut tidak menghasilkan tujuan seperti yang diharapkan. Selain itu, kita juga dapat menyimpulkan bahwa komunikasi manusia itu seperti yang dikemukakan Everette M. Roger dalam Deddy Mulyana (2005:62), yaitu proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada seorang penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah

laku. Definisi ini menyebut proses dan tujuan, yang oleh Lasswell dinamakan sebagai efek.

Menurut Onong Uchyana Efendi (2004: 11) menyatakan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi secara primer. Karena hanya bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran dan perasaan orang lain baik. Berupa ide, informasi dan opini. Sedangkan isyarat, gambar dan warna digunakan dalam keadaan tertentu untuk mendukung media bahasa dalam penyampaian pesan atau pikiran.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan Komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain-lain. Keefektifan dan efisien dalam menyampaikan pesan adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan komunikasi dapat diketahui oleh komunikator, dan dalam umpan balik berlangsung seketika dalam arti komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikasi pada saat itu juga.

Dari penjelasan di atas tentang proses komunikasi yang terdiri dari proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder, maka dalam komunikasi pendidikan yaitu komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswanya menggunakan proses komunikasi secara primer, karena jelas antara guru dan siswa komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dalam situasi tatap muka, dimana tanggapan komunikasi akan dapat segera diketahui dan umpan balik yang terjadi secara langsung sehingga komunikasi primer lebih efektif dan efisien dibandingkan proses komunikasi sekunder. Dalam proses komunikasi sekunder seperti yang telah dijelaskan di atas terjadi dalam situasi antara komunikator dan komunikasi relatif jauh dan tidak selalu terjadi dalam situasi tatap muka.

Mengacu pada karakteristik proses komunikasi yang dikemukakan Quible, Johnson dan Mott dalam Yosol Iriantara (2014: 23-24), kita bisa menemukan hal-hal sebagai berikut dalam proses komunikasi:

1. Simbolik, yang artinya setiap kegiatan komunikasi melibatkan simbol-simbol seperti pesan lisan, tertulis dan pesan nonverbal. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui bahasa lisan dan tertulis. Guru juga menggunakan pesan nonverbal seperti gerak tangan untuk memperjelas dan mempertegas pesan yang disampaikan.
2. Dinamis, yang artinya proses komunikasi itu berubah secara kontinyu, yang memungkinkan dilakukannya adaptasi pesan demi efektivitas komunikasi. Dalam mempresentasikan makalah kelompoknya, Misalnya para siswa menyesuaikan cara penyampaian saat menjawab pertanyaan siswa lain yang menyimak presentasi tersebut.
3. Bisa dipahami. Artinya pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerimanya. Ciri komunikasi yang efektif adalah pesan yang disampaikan bisa dipahami dan.
4. Unik, artinya setiap proses komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang dengan keunikan pribadinya masing-masing. Keunikan manusia yang terlibat dalam kegiatan atau proses komunikasi membuat setiap peristiwa komunikasi pada dasarnya merupakan peristiwa yang unik.

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu sistem hubungan yang dibentuk oleh sejumlah faktor. Seperti yang dikemukakan Scott M. Cultip dan Allen H. Center dalam Sitompul (2009: 35) terdapat tujuh faktor komunikasi:

1. *Credibility* (Keterpercayaan)

Dalam hal ini komunikasi terjadi karena antara komunikator dan komunikan ada hubungan saling mempercayai dan saling membutuhkan. Apabila tidak ada sedikitpun rasa kepercayaan, maka komunikasi tidak akan berjalan lancar.

2. *Context* (Perhubungan)

Apabila tidak terjadi kontak atau hubungan maka komunikasi tidak akan terjadi. Keberhasilan suatu komunikasi berhubungan erat dengan situasi dan kondisi ketika komunikasi berlangsung. Seperti contoh, ketika keadaan disuatu tempat sedang kacau maka komunikasi tidak akan berjalan.

3. *Content* (Kepuasan)

Pada dasarnya, komunikasi harus menimbulkan rasa puas antara kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Kepuasan akan dicapai apabila pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dimengerti dengan baik dan ada umpan balik dari komunikan.

4. *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan disini meliputi kejelasan isi pesan atau informasi, kejelasan tujuan yang akan dicapai, dan kejelasan kata-kata yang dipergunakan, serta kejelasan dalam menggunakan bahasa tubuh.

5. *Continuity* (Kesinambungan)

Dalam hal semacam ini, komunikasi perlu dilakukan secara terus menerus.

6. *Consistency* (Konsistensi)

Adalah ada tidaknya pertentangan atau perbedaan pada bagian-bagian ataukah ada pengulangan dengan variasi di dalamnya. selain itu pesan atau informasi yang disampaikan jangan saling bertentangan.

7. *Capability of audience* (Kemampuan Komunikatif)

Dalam hal ini, penyampaian pesan atau informasi harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan dari pihak komunikatif. Oleh karena itu komunikatif harus memperhatikan dan menggunakan istilah-istilah seperti bahasa dan mimik yang sesuai dan mudah dipahami oleh pendengar. Jangan sampai menggunakan istilah-istilah yang sukar dimengerti komunikatif.

g. Pentingnya Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Di sekolah, siswa dituntut untuk bisa beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekolah. Seperti bergaul dengan siswa lain, dengan guru dan menyesuaikan diri dengan aturan atau keadaan sekolah. Oleh karena itu kemampuan komunikasi siswa harus dioptimalkan karena hal tersebut penting untuk membantu proses adaptasi dan bergaulnya. Dimpleby dan Burton dalam Yosali Iriantara (2014: 10), memberikan daftar kebutuhan komunikasi yaitu:

1. Untuk mempertahankan hidup (survival). Seperti contoh ketika seorang siswa lapar atau haus kemudian meminta makanan atau saat siswa berobat ke dokter menyatakan keluhan penyakitnya.
2. Kerjasama. Seorang siswa akan membutuhkan siswa lain, sehingga mereka akan saling bekerjasama, dan komunikasi menjadi jembatan untuk menjalin kerjasama itu.
3. Personal. Setiap siswa perlu mengkomunikasikan dirinya. Misalnya dengan menggunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan siapa dirinya melalui apa yang dipakainya atau buku yang dibacanya.
4. Sosial. Di lingkungan sekolah tentu seorang siswa akan terlibat bersama siswa lain, guru dan setiap orang yang berada di sekolah dalam berbagai urusan dan kegiatan. Mereka berkomunikasi satu sama lain seperti mengemukakan gagasan atau memberikan sumbangan pemikiran atas satu persoalan.
5. Praktis. Seperti kegiatan berdiskusi, membimbing atau menjawab pertanyaan.
6. Ekonomis. Kemampuan komunikasi dibutuhkan untuk melakukan promosi atau memasang iklan di media sosial. Misalnya siswa perlu mempromosikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.
7. Informasi. Kemampuan komunikasi dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mengenai dunia sekitar. Seperti menonton acara berita di televisi atau membaca koran. Terkadang juga bertanya pada orang lain atau guru untuk memperoleh informasi.

8. Bermain. Kemampuan komunikasi dibutuhkan untuk bermain-main juga. Ada banyak permainan yang bisa dilakukan siswa dengan menggunakan komunikasi, seperti tebak-tebakan yang fungsinya untuk bercanda, melucu atau menuturkan cerita lucu.

Rudolph F. Verderber dalam Deddy Mulyana (2005: 4) menyebutkan fungsi penting komunikasi adalah fungsi sosial, yaitu untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan, serta fungsi pengambilan keputusan yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Sedangkan William I. Gorden dalam Deddy Mulyana (2005: 5) menyebutkan fungsi penting komunikasi itu adalah komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Satu hal penting yang dikemukakan Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi tersebut adalah tidak saling meniadakan sehingga fungsi satu peristiwa komunikasi tidak saling independen, tetapi berkaitan dengan fungsi-fungsi yang lain, meski ada satu fungsi yang lebih dominan.

Sehingga berdasarkan uraian mengenai kemampuan dan komunikasi di atas dapat disintesis bahwa kemampuan komunikasi siswa adalah kesanggupan atau kecakapan seorang siswa dalam mengirimkan, menerima dan memahami gagasan serta perasaan dalam bentuk verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik tersebut kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain.

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, melainkan pula organ-organ tubuh lainnya. Khanifatul (2013: 101) mengungkapkan “kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa sehingga kecerdasan menentukan kualitas belajar siswa”. Menurut Gardner dalam Munif Chatib (2012:71) kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*).

Kecerdasan, menurut Howard Gardner merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, serta tidak tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi, atau reputasi bergengsi. “Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata” Gardner dalam Muhammad Alwi (2014:115). Sehingga dalam kemampuan diperlukan unsur pengetahuan dan keahlian. Pengetahuan dapat memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata, juga dapat menciptakan persoalan-persoalan lebih lanjut berdasarkan persoalan yang dipecahkan, untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan canggih. Misalnya dengan melibatkan kemampuan interpersonal di dalamnya.

Menurut Howard Gardner dalam Muhammad Alwi (2014: 117) “kecerdasan interpersonal adalah suatu kecerdasan untuk berelasi dengan orang lain”. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal dapat memecahkan persoalan terkait hubungannya dengan orang lain. Sekaligus dengan kemampuan itu, seseorang dapat meningkatkan relasi dengan orang lain, bahkan menjadi penengah dalam setiap konflik.

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial, serta

ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara kelompok. Belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang menjadi mediator dalam sebuah pertikaian baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mudah bekerja sama dengan teman, mudah mengenal dan membedakan perasaan pribadi teman, mampu berkomunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman dan memiliki rasa empati. Namun sisi negatif dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah kemungkinan melakukan tindakan pencurangan atau penyelewengan.

Igrea Siswanto & Sri Lestari (2012: 123) menyatakan Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi, keluarga dan pekerjaan. Kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan sering kali disebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup. Kecerdasan antarpribadi ini melibatkan banyak hal, misalnya kemampuan berempati, memanipulasi, membaca orang, berteman dan sebagainya.

T. Safaria (2005: 2) menyebutkan “Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan”.

Dalam Thomas Armstrong (2013: 7), kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk

merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).

Dalam Thomas R. Hoerr (2007: XXI) kompetensi dasar pada kecerdasan interpersonal diantaranya adalah melayani, menjadi tuan rumah, berkomunikasi, berempati, berdagang mengajar, melatih, konseling, membimbing, menilai orang, membujuk, memotivasi, menjual, merekrut (karyawan), menginspirasi, memublikasikan, menyemangati, mengawasi, mengoordinasikan, mendelegasikan, berunding, bermediasi, bekerjasama, mengonfrontasi, dan mewawancara.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan atau keterampilan untuk membangun sebuah relasi dengan orang lain, sehingga terbentuk hubungan baik diantara keduanya.

b. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dalam Gozali (2011: 10-11) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal :

1. *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial).

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal

maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut adalah sebagai berikut:

- Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

- Sikap Prosocial

Prosocial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2. Social Insight

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi

dasar dari social insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari sosial insight adalah:

- Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

- Pemahaman situasi sosial dan etika social

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

- Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

- Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan,

mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

- Mendengarkan efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

c. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Interpersonal

Dalam Thomas Armstrong (2013: 94-97), siswa membutuhkan waktu untuk memunculkan ide-ide mereka. Semua siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda, oleh karena itu pendidik harus memahami pendekatan-pendekatan pengajaran yang menggabungkan interaksi dengan orang lain. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu masing-masing siswa untuk saling berhubungan dengan orang lain.

1. Aktivitas berbagi dalam kelompok (*Peer Sharing*)

Pendidik dianjurkan untuk membuat sebuah sistem permainan, sehingga setiap siswa berbagi dengan siswa lainnya yang ada pada kelas yang sama atau dalam kelas yang berbeda. Sehingga pada akhir tahun, setiap siswa telah membentuk sebuah pembagian kemitraan. Rekan berbagi juga dapat berkembang menjadi tutor kelompok (satu siswa membimbing atau mengajar materi khusus untuk siswa lainnya) atau tutor lintas usia (seorang siswa yang lebih tua bekerja sama dengan seorang siswa yang lebih muda di kelas yang berbeda).

2. Patung Orang

Kapanpun siswa diajak bersama-sama untuk mempresentasikan ke dalam bentuk fisik sebuah ide, konsep atau tujuan pembelajaran khusus lainnya, ada kemungkinan bentuk patung orang yang dapat dihadirkan. Jika siswa sedang mempelajari lambang pancasila., maka dibutuhkan 10 siswa. 5 siswa dapat membangun patung orang untuk mewakili setiap lambang. misal lambang bintang, rantai emas, pohon beringin, kepala banteng dan padi dan kapas. Lalu 5 siswa lainnya memegang kertas yang berisi arti kata dari lambang-lambang tersebut. Lalu mereka saling berpasangan untuk mencocokkan antara lambang dan arti katanya. Tugaskan seorang siswa untuk membantu menyutradai aktivitas tersebut, atau biarkan komponen-komponen patung tersebut mengorganisasikan diri secara mandiri. Keindahan dari pendekatan ini adalah patung-patung orang meningkatkan pembelajaran di luar konteks teoretis yang terisolasi, dan memasukkannya ke dalam sebuah kerangka sosial yang dapat diakses langsung.

3. Kelompok-kelompok Kerjasama

Kelompok-kelompok kerjasama sangat cocok untuk pengajaran kecerdasan interpersonal, karena mereka dapat disusun untuk melibatkan siswa yang mewakili spektrum penuh kecerdasan. Misalnya, satu kelompok dibebankan dengan tugas membuat presentasi yang direkam mungkin dapat memasukkan seorang siswa yang berkembang secara sosial untuk membantu mengatur

kelompok. Kelompok-kelompok kerjasama dapat memberikan para siswa sebuah kesempatan untuk beroperasi sebagai suatu unit sosial, sebuah prasyarat yang penting untuk keberhasilan fungsi dalam kehidupan lingkungan kerja yang nyata.

4. Papan Permainan

Papan permainan adalah cara yang menyenangkan bagi para siswa untuk belajar dalam konteks dari suatu pengaturan sosial informal. Pada tingkat satu, siswa mengobrol dengan siswa lain, mendiskusikan aturan, melempar dadu, dan tertawa. Pada tingkat lainnya mereka terlibat dalam pemelajaran keterampilan atau subjek apapun yang menjadi fokus permainan. Papan permainan dapat dirancang dengan melibatkan tugas-tugas yang berujung terbuka atau kegiatan yang berorientasi cepat. Cukup tempatkan petunjuk atau kegiatan di setiap kotak atau kartu.

5. Simulasi-simulasi

Sebuah simulasi melibatkan sekelompok orang untuk menciptakan lingkungan seolah-olah seperti lingkungan aslinya. Sebagai contoh siswa sedang mempelajari tentang sidang BPUPKI. Mereka dapat berpakaian dengan kostum seperti yang digunakan dalam sidang, mengubah kelas menjadi sebuah tempat yang mirip dengan keadaan saat sidang dan mulai berakting seolah-olah mereka sedang hidup pada masa itu. Simulasi dapat dilakukan dengan cepat dan penuh improvisasi, dengan guru menyediakan skenario singkat untuk diperankan. Strategi ini termasuk dalam bagian kecerdasan

interpersonal karena interaksi-interaksi manusia yang terjadi membantu siswa mengembangkan ke sebuah tingkat pemahaman baru. Melalui percakapan dan interaksi lainnya, siswa mulai mendapatkan pandangan dari dalam tentang topik yang mereka pelajari.

d. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan-kecerdasan akademis, seperti berhitung, membaca, dan menulis memang penting dalam proses pembelajaran. Namun kekuatan dalam kecerdasan akademis harus dilengkapi dengan kekuatan kecerdasan interpersonal. Ringkasnya jika seorang siswa yang memiliki tidak dapat bekerjasama dengan siswa lain, jika kecakapan sosialnya buruk, kekurangan ini akan sangat melemahkan kecakapan dan kelebihannya yang lain. Menulis, berbicara, dan berhitung adalah kecakapan ambang yang berharga; kemampuan ini memberikan siswa akses ke suatu peran. Namun prestasi, kemajuan, dan sukses datang dari apakah siswa mampu bekerjasama dengan siswa lain atau tidak.

Kecerdasan interpersonal menjadi jauh lebih penting dewasa ini karena kelajuan pembuatan dan penyebaran informasi tidak memberi cukup waktu untuk mengenal dan memahami orang lain. Sebagai contoh penggunaan *e-mail* sudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena mempercepat komunikasi, tetapi ini mengurangi kontak dan interaksi antarindividu dan menghambat pembinaan hubungan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal luar biasa adalah Franklin D. Roosevelt. Ketika menggambarkan FDR dalam *No Ordinary Times* (1944), Goodwin dalam Thomas R. Hoerr (2007: 110) menyatakan bahwa ada kalanya seakan-akan dia memiliki antena tak terlihat yang membuatnya mampu memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh warganya, sehingga dia dapat menyesuaikan responnya untuk memenuhi kebutuhan terpenting warga tersebut.

3. Pembelajaran PPKn

Menurut Cogan dalam Winarno (2014: 71) bahwa “pembelajaran PPKn merupakan proses pendidikan secara utuh dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter individu sebagai warga negara yang cerdas dan baik”. Sedangkan Kosasih Djahiri dalam Winarno (2014: 71) menyatakan bahwa “pembelajaran PPKn adalah program pendidikan yang secara progmatic prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*culturing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/siswa (diri dan lingkungannya) menjadi warga negara yang baik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”.

Menurut Winataputra dalam Winarno (2014: 9), ontologi pendidikan kewarganegaraan ada dua objek, yaitu objek telaah dan objek pengembangan. Objek telaah adalah keseluruhan aspek idiil, instrumental, dan praksis pendidikan kewarganegaraan yang secara internal dan eksternal mendukung sistem kurikulum dan pembelajaran PPKn di sekolah dan di luar sekolah, serta format gerakan sosial-kultural kewarganegaraan

masyarakat. Sedangkan objek pengembangan adalah keseluruhan ranah sosio-psikologis siswa, yakni ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotrik yang menyangkut status, hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pendidikan kewarganegaraanpun sebagai program pendidikan memiliki visi dan misi yang jelas. Menurut Winataputra dalam Winarno (2014: 11-13), visi pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas, yakni sebagai sistem pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi dan berperan sebagai program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non-formal, program sosio-kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial. Dalam konteks proses reformasi menuju indonesia baru dengan konsepsi masyarakat madani sebagai tatanan ideal sosial-kulturnya, maka pendidikan kewarganegaraan mengemban misi: sosio-pedagogis, sosio-kultural, dan substansif-akademis.

Misi sosio-pedagogis adalah mengemban potensi individu sebagai insan tuhan dan makhluk sosial menjadi warga negara indonesia yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab dan religius. Misi sosio-kultural adalah memfasilitasi perwujudan cita-cita, sistem kepercayaan/nilai, konsep, prinsip, dan praksis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang bermuara pada tumbuh kembangnya komitmen moral

dan sosial kewarganegaraan. Sedangkan misi substansif-akademis adalah mengembangkan struktur atau tubuh pengetahuan pendidikan kewarganegaraan, termasuk di dalamnya konsep, prinsip, dan generalisasi mengenai kebijakan kewarganegaraan dan budaya kewarganegaraan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan serta memfasilitas praksis sosio-pedagogis dan sosio-kultural dengan hasil penelitian dan pengembangannya.

Dinyatakan dalam Diknas (2007) bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai demokrasi di sekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu disebutkan dalam Winarno (2014: 96-99), diperlukan pendekatan yang mendukung pembelajaran PPKn diantaranya:

1. Pendekatan berbasis nilai

PPKn sebagai program pendidikan politik pada hakikatnya bertujuan membentuk siswa yang baik. Ukuran siswa yang baik tentunya adalah sesuai dengan pandangan hidup dan nilai hidup yang diyakini bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian PPKn selalu terikat dengan nilai. Nilai itulah yang dijadikan arah pengembangan siswa yang dimaksud. Esensi dari PPKN adalah *value based education* (Budimansyah & Suryadi, 2008).

2. Pendekatan berpikir kritis

Karakteristik berpikir kritis diupayakan dalam pembelajaran PPKn. Dalam hal ini dimaksudkan agar terwujud siswa sebagai warga negara

yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam negara demokrasi. Siswa diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan kontrol sosial pada negara. Siswa yang mampu melakukan demikian dapat mendukung kehidupan demokrasi yang bercirikan transparan dan pertanggungjawaban publik.

3. Pendekatan inquiry

Melalui pendekatan *inquiry* diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang diyakini siswa sebelumnya dengan suatu bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih *scientific* melalui proses eksplorasi atau pengujian gagasan baru. Sudah barang tentu hal tersebut melibatkan beragam sikap ilmiah seperti, menghargai gagasan orang lain, terbuka terhadap gagasan baru, berpikir kritis, jujur, kreatif, dan berpikir lateral.

4. Pendekatan kooperatif

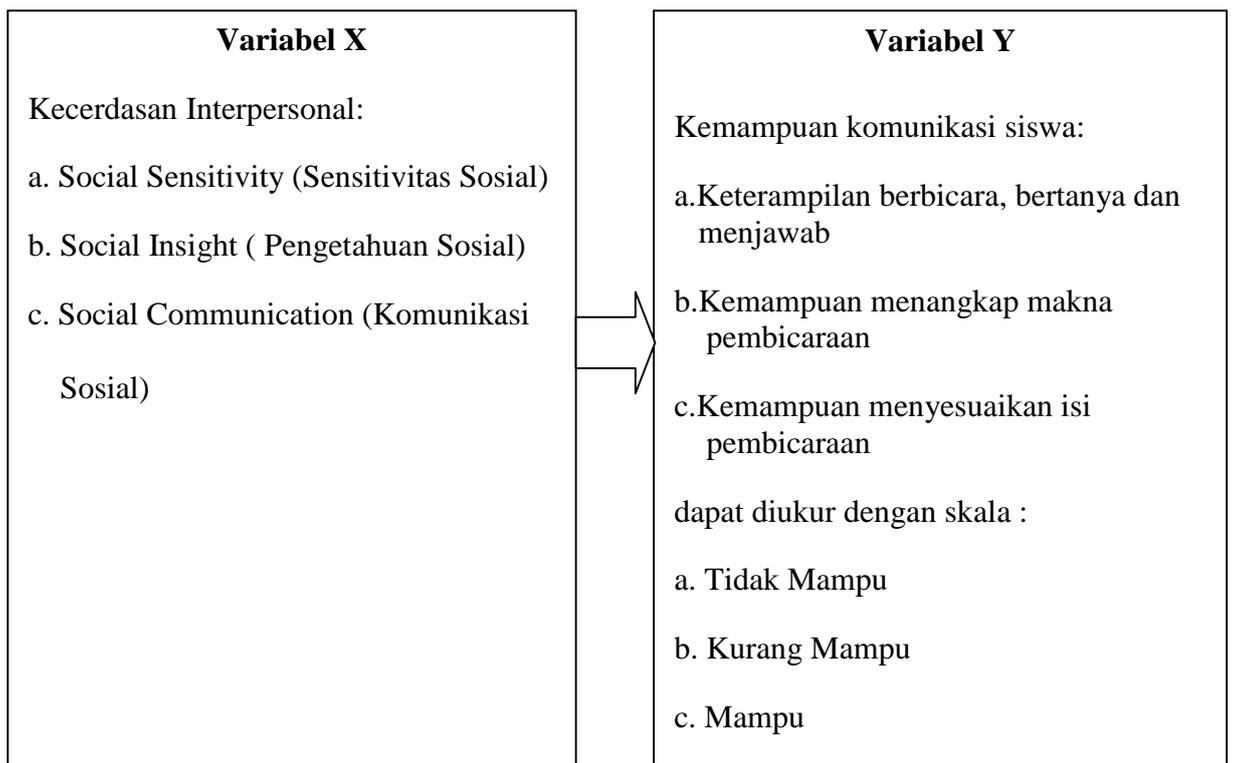
Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berlangsung secara optimal.

B. Kerangka Pikir

Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan suatu ide, informasi atau perasaan dari seorang sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan) dalam bentuk verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja. Kebutuhan akan komunikasi memang merupakan masalah yang fundamental bagi setiap manusia. Oleh karena itu komunikasi digunakan sebagai alat ekspresi dari tiap keinginan dan kebutuhan baik secara kelompok maupun individu. Komunikasi tidak hanya berlaku di lingkungan sosial, dalam proses pembelajaran pun komunikasi juga diperlukan.

Agar komunikasi berjalan dengan lancar, masing-masing siswa diharapkan pula memiliki kemampuan komunikasi dan juga didukung oleh kecerdasan interpersonal. Kemampuan komunikasi siswa adalah kesanggupan atau kecakapan seorang siswa dalam mengirimkan, menerima dan memahami gagasan serta perasaan dalam bentuk verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja. Dan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan atau keterampilan untuk membangun sebuah relasi dengan orang lain, sehingga terbentuk hubungan baik diantara keduanya.

Kemampuan komunikasi siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kecerdasan yang ada pada diri siswa itu sendiri, yaitu kecerdasan sosial atau juga kecerdasan interpersonal. Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian tentang kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan komunikasi siswa, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa.

H_0 : Kecerdasan interpersonal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa.